

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QURÁN
(Studi Teoritis mengenai Wasiat Luqman Al-Hakim
kepada anaknya dalam Surah Luqman ayat 13-19)

Mainuddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa
maininnw84@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akherat.

Nilai-nilai pendidikan berdasarkan surat Luqman merupakan asas pendidikan yang harus dijadikan panduan oleh setiap orang tua pada masa kini. Surah ini dinamakan dengan Luqman karena pada ayat 12 disebut tentang Luqman al-Hakim yang telah diberi oleh Allah SWT. nikmat dan ilmu pengetahuan. Hal ini menjadikan beliau seorang yang sangat bersyukur atas segala pemberian Allah SWT.

Kata Kunci: Pendidikan, Al-qur'an

PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya yang akan dimintai pertanggung jawabannya. Salah satu dari tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak ialah memberikan pendidikan kepada anaknya.¹ Masa anak-anak merupakan masa perubahan tubuh, inteligensi, emosional, dan kemampuan interaksi yang akan mempengaruhi keutuhan individu dan kematangan pribadinya.² Artinya seorang anak sangat membutuhkan pendidikan dalam menjalani fase-fase pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan secara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab oleh orang yang dewasa (mampu mendidik) kepada anak sehingga anak tersebut dapat mencapai kedewasaannya.³ Adapun menurut pandangan mayoritas pendidik yang dikutip dari Abdullah Nasih Ulwah: “Bahwasanya ada beberapa bentuk pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya yaitu tanggung jawab dalam pendidikan iman, moral, fisik, intelektual, sosial.”⁴

Bahwa pendidikan anak hendaknya didasarkan pada ajaran Islam dan pendidikan iman (pendidikan Islam) merupakan tanggung jawab utama bagi orang tua terhadap anaknya. Artinya kewajiban orang tua terhadap anak tidak hanya pada pertumbuhan dan perkembangan fisik saja, namun yang lebih utama adalah menumbuhbesarkan seorang anak atas konsep dasar pendidikan Islam dan atas dasar ajaran-ajaran Islam karena keagamaan yang dimiliki orang tua akan sangat mempengaruhi keagamaan anak-anaknya. Hadist Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari:

مامن مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه

Artinya: “*Tidaklah seseorang anak terlahir melainkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah merubahnya menjadi Yahudi, Nasrani atau majusi.*”⁵

¹ Abdurrahim, Hasil Seminar tentang *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Malaysia, 2008), hal. 4

² Al-Maghribi bin as-said, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Cet IV (Jakarta: Darul Haq, 2004), hal. 131

³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet II (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal. 70

⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, (Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak),Cet V (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 142

⁵ Al-Maghribi bin As-Said, *op. cit* , hlm. 137

Hadits tersebut menunjukkan betapa pentingnya penanaman pendidikan Islam yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, karena bentuk keagamaan yang akan diikuti oleh anak sepenuhnya akan sangat bergantung pada bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka....*”⁶

Kaum muslimin atau lebih khususnya orang tua, memiliki tanggung jawab dalam mendidik dirinya dan keluarganya dan menjelaskan bahwasanya orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk mengajak anak-anaknya berbuat baik, melarang mengerjakan keburukan, bersama-sama dalam melaksanakan perintah Allah SWT, serta mengajak dan membimbing mereka dalam meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT. Hal ini dipertegas dalam salah satu hadits tentang kewajiban dalam memelihara amanah. Rasulullah SAW telah menyatakannya dalam sebuah hadits yang berbunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ...

Artinya: “*Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu ditanya tentang kepemimpinanmu....*”⁷

Dalam mendidik anak setidaknya ada dua macam tantangan, yakni tantangan internal dan eksternal. Kedua tantangan ini sangat mempengaruhi perkembangan anak. Dan menurut ajaran Islam tantangan internal merupakan tantangan yang paling mempengaruhi anak yang sumber utamanya adalah orang tua itu sendiri. Tanggung jawab orang tua tidak saja memperhatikan anak pada pendidikan formalnya saja akan tetapi yang jauh lebih penting sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya adalah pendidikan imannya atau agamanya. Dengan demikian, jelas bahwa Islam memerintahkan orang tua untuk memberikan pendidikan Islam terhadap anak-anaknya.

Sebagaimana diketahui, telah banyak teori-teori pendidikan yang ditawarkan oleh para ilmuwan barat dalam mendidik anak. Namun, dampak dari itu tidak sedikit orang tua yang gagal dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terutama pendidikan akhlak pada anaknya. Berangkat dari permasalahan itu, maka perlu kiranya peneliti untuk mencari

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darussalam, 2006), hal. 820

⁷ Al-Maghribi bin as-said, *op. cit.*, hlm. 137

konsep pendidikan anak yang islami dengan menggunakan tolak ukur yang telah disyari'atkan oleh Islam melalui Al-Qur'an. Dengan bertitik tolak pada konsep Al-Qur'an, akan dapat dipahami bagaimana Agama Islam mengajarkan cara mendidik serta apa isi dari materi pendidikan Islam yang seharusnya yang diajarkan kepada anak dalam lingkungan keluarga. Salah satu tauladan dalam mendidik yang diajarkan Agama Islam dapat kita lihat dalam pendidikan yang diajarkan oleh Luqman Al-Hakim yang merupakan wasiatnya kepada anaknya dalam surat Luqman ayat 13-19.

Luqman bin Unaqa' bin Sadun⁸ atau lebih dikenal dengan Luqman Al-Hakim adalah seorang yang diberikan hikmah oleh Allah SWT.⁹ Dengan hikmah yang beliau miliki, nama beliau diabadikan oleh Allah SWT dalam salah satu surat Al-Qur'an yakni surat Luqman. Luqman Al-Hakim sangat terkenal dengan nasihat-nasihatnya. Di antaranya ialah nasihat-nasihatnya dalam pendidikan yang telah diabadikan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an untuk dijadikan nasihat bagi seluruh umat manusia yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13-19.

⁸ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu katsir*, Jilid 6 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2008), hal. 400

⁹ Syaik Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), hlm.144

A. KONSEP PENDIDIKAN MENURUT ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum masuk dalam pembahasan tentang pendidikan anak dalam lingkungan keluarga, terlebih dahulu akan dibahas tentang pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, dan tujuannya. Karena pendidikan anak yang akan dibahas dalam kajian ini adalah pendidikan Islam pada anak.

Beberapa definisi pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan, yaitu:

1) Menurut Ahmad D. Marimba dikutip dari Nur Uhbiyati:

“Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”¹⁰

Maksud dari Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani dan rohani kepada semua orang tanpa mengenal adanya faktor usia dan status sosial berdasarkan ajaran-ajaran yang disyariatkan Agama Islam.

2) Hal ini berbeda dengan pendapat Zuhairini dikutip dari Abu Ahmadi yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.”¹¹

Di sini nampak jelas sekali, bahwa adanya suatu batas terhadap pendidikan pada anak saja dalam pembentukan hidup sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Nur Uhbiyati yang menyimpulkan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhannya agar ia memiliki kepribadian muslim yang *muttaqin*.”¹²

Dalam memahami ajaran-ajaran Islam tentunya diperlukan suatu penanaman ajaran dan bimbingan yang baik sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunah. Untuk itu, Islam mewajibkan bagi setiap pendidik untuk selalu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada seseorang terutama pada usia anak, karena setiap orang yang lahir telah memiliki potensi untuk beragama. Sebagaimana hadist Nabi SAW:

¹⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal.110

¹¹ *Ibid.*, hal. 111

¹² *Ibid.*, hal. 111

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه

Artinya: “Tidaklah seseorang anak terlahir melainkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah merubahnya menjadi yahudi, nasrani atau majusi.”¹³

Hadits tersebut menunjukkan betapa pentingnya penanaman pendidikan Islam terhadap anak didik, karena bentuk keagamaan yang akan diikuti oleh anak sepenuhnya akan sangat bergantung pada bimbingan pemeliharaan, dan pengaruh lingkungan mereka.

Nabi Muhammad SAW sendiri telah mengajak umatnya untuk beriman, beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan yang telah disyari’atkan. Seperti sabdanya dalam hadits riwayat At-Tirmizi, berbunyi :

اكمل المؤمنين ايمانا احسنهم خلقا ...

Artinya: “Sempurna-sempurnanya orang mukmin keimanannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.”¹⁴

خيركم خيركم لأهله ...

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik kepada keluarganya....”¹⁵

Kedua Hadits di atas menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan iman dan pendidikan akhlak atas manusia, Oleh karena itu, di sini peneliti melihat bahwa Pendidikan Agama Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap dan mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik kepada Allah, bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

2. Dasar / Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam bersumber dari sumber hukum Islam yaitu Al-Qur’an dan Sunah. Oleh sebab itu, mengajarkan pendidikan Islam merupakan perintah dari Allah SWT dan bernilai ibadah kepada-Nya.

¹³ Al-Maghribi bin as-said, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Cet IV (Jakarta: Darul Haq, 2004), hal. 137

¹⁴ *Ibid.*, hal. 67

¹⁵ *Ibid.*, hal. 67

Berikut beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan tentang pendidikan Islam:

Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ...

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.*”¹⁶

Dalam Surat Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ...

Artinya: “*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar....*”¹⁷

Dan dalam Al-Qur'an An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ...

Artinya: “*Serulah manusia dengan jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara-cara yang baik.*”¹⁸

Selain dari ayat-ayat Al-Qur'an juga disebutkan dalam hadist Nabi SAW, yaitu:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً.

Artinya: “*Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain, walaupun hanya satu ayat (sedikit).*”¹⁹

اذمات ابن آدم انتفع عمله الا من ثلاث صدقة جارية او علم ينتفع به او ولد صالح يدعوه له

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darussalam, 2006), hal. 113

¹⁷ *Ibid.*, hal. 79

¹⁸ Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 9

¹⁹ *Tafsir sepersepuh dari Al-Qur'an*, hal. 207

Artinya: *”Jika manusia mati maka putuslah amalnya kecuali tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendo’akannya.”*²⁰

Kemudian dalam hadist riwayat Bukhari:

ممن مولود الآ يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه

Artinya: *“Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (rasa percaya kepada Allah) maka kedua orang tuannya adalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, atau nasrani ataupun majusi.”*²¹

Dengan dasar Al-Qur’an dan Hadist di atas, dapat diketahui bahwa dalam agama Islam manusia diperintah untuk memberikan pendidikan syar’i yakni pendidikan tentang Agama Islam kepada seseorang berdasarkan ajaran Qur’an dan Sunnah dan menyesuaikan pendidikan yang diberikan berdasarkan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam pembahasan tentang tujuan Pendidikan Agama Islam, penulis akan memaparkan beberapa pendapat para ahli yang merupakan rumusan hasil akhir yang ingin dicapai oleh Pendidikan Islam itu sendiri.

a. Menurut Zakia Dradjat dikutip dari Nur Uhbiyati:

*“Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa sehingga seseorang dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal dengan ketakwaannya kepada Allah SWT ”.*²²

b. Sedangkan A. Rachman Shaleh dikutip dari Nur Uhbiyati, menyimpulkan bahwa:

*“Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah usaha memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT. sehingga terjalin kebahagiaan dunia akherat.”*²³

²⁰ *Ibid.*, hal. 207

²¹ Al-Maghribi bin As-said, *op. cit.*, hal. 137

²² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet II (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hal . 41

²³ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *op. Cit.*,hal. 112

B. KELUARGA DAN PENDIDIKAN ANAK DALAM AGAMA ISLAM

1. Keluarga sebagai Pendidikan Pertama dan Utama

Anak adalah karunia Allah SWT yang tidak dapat dinilai dengan apapun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Dan Salah satu dari hak anak dalam keluarganya ialah memperoleh pendidikan Agama dari kedua orang tuanya. Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan utama tempat anak menerima pendidikan. Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan awal yang diterapkan pada seorang anak dan orang tua merupakan pendidik pertama dan utama.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Ki Hajar Dewantara dikutip dari Abu Ahmadi, bahwa:

“pendidikan menurut tempatnya dibedakan menjadi:

- a) Pendidikan di dalam keluarga
- b) Pendidikan di dalam sekolah, dan
- c) Pendidikan di dalam masyarakat.”²⁴

Menurut pandangan Islam, keluarga merupakan gerbang utama dan pertama yang membukakan pengetahuan atas segala sesuatu yang dipahami oleh anak-anak. Keluarga memiliki andil yang besar dalam menanamkan prinsip-prinsip keimanan yang kokoh sebagai dasar bagi anak untuk menjalani aktivitas hidupnya. Berikutnya, mengantarkan dan mendampingi anak meraih dan mengamalkan ilmu setinggi-tingginya dalam koridor takwa. Jadi, keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk pola akal dan jiwa yang Islami bagi anak. Oleh sebab itu, keluarga merupakan cermin keteladanan bagi generasi baru. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

مامن مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسان

Artinya: “Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya, maka kedua orangtuanya yang menjadikan dirinya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.²⁵

Hal ini juga ditegaskan dengan firman-Nya dalam surat thahaa ayat 132 yakni:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

²⁴ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *op. cit.*, hal. 96

²⁵ Al-Maghribi bin as-said, *op. cit.*, hal.137

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”²⁶

Dalam ayat lain juga Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²⁷

Para ulama pun telah mengakui akan pentingnya pendidikan melalui lingkungan keluarga. Ahmad Syalabi mengutip pendapat Imam Al- Ghazali ketika membahas tentang peran kedua orang tua dalam pendidikan mengatakan:

“Dan anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup berbahagia di dunia dan di akhirat. Dari kedua orang serta semua guru-gurunya dan pendidik-pendidiknya akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dan ketinggian anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya.”²⁸

a. Fase-fase Pendidikan anak

Para ahli pendidikan dan pakar menetapkan bahwasanya setelah anak lahir, mereka akan mengalami beberapa tahap pertumbuhan dan perkembangan.

²⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal 446

²⁷ *Ibid.*,hal. 820

²⁸ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *op. cit.*, hal .118

“Pertumbuhan dan perkembangan anak menurut para pakar ilmu jiwa ialah masa perubahan tubuh, inteligensi, emosional, dan kemampuan interaksi yang memberi pengaruh pada utuhnya individu dan matangnya kepribadian.”²⁹

Menurut ajaran Islam, pada dasarnya pendidikan anak sudah harus diperhatikan sebelum anak lahir, yakni dengan memilih calon isteri yang shalehah. Rasulullah SAW telah memberikan nasehat dan pelajaran kepada orang yang hendak berkeluarga dengan bersabda:

تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ فَإِنَّ الْعِرْقَ دَسَّاسٌ

Artinya: "Pilihlah tempat yang baik untuk air manimu karena keturunan sangat memberikan pengaruh yang besar. (H.R Tirmizi)"³⁰

Begitu pula bagi wanita, hendaknya memilih suami yang sesuai dari orang-orang yang datang melamarnya. Hendaknya mendahulukan laki-laki yang beragama dan berakhlak. Rasulullah memberikan pengarahan kepada para wali dengan bersabda:

إِذَا جَاءَكُمْ مِنْ تَرْضُونَ دِينَهُ وَخَلْقَهُ فَزَوِّجُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ قَتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَا
د عَرِيضٌ

Artinya: "Jika datang kepadamu seseorang laki-laki yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahilah dan jika tidak kamu lakukan maka akan terjadi fitnah dan kerusakan yang besar."³¹

Mengenai fase-fase bimbingan Agama terhadap anak dalam lingkungan keluarga ada beberapa pendapat antara lain yaitu:

1) Fase Anak Berumur 0-5 tahun

Pendidikan Agama dilakukan di rumah tangga pada waktu anak-anak berumur 0-5 tahun. Hal ini didasarkan pada sebuah Hadits:

مَامِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَبُؤَاهُ يَهُودَانَهُ وَيَنْصَرَانَهُ وَيَمَجْسَانَهُ

Artinya: "Setiap yang lahir dilahirkan menurut fitrah, ibu dan bapaknya lah yang menjadikan anak Yahudi, Nasrani atau Majusi."³²

²⁹ Al-Maghribi bin as-said, *op. cit.*, hal. 131

³⁰ *Ibid.*, hal. 29

³¹ *Ibid.*, hal. 29

³² *Ibid.*, hal. 137

2) Fase Anak Berumur 6-12 tahun

Pendidikan Agama dalam keluarga bagi anak usia 6-12 tahun sangatlah penting, namun agar memiliki keimanan yang tangguh seharusnya dimulai sejak prenatal (umur 3-5 tahun) sampai masa remaja.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan anak juga dimulai dari dalam kandungan ibunya, yaitu bagaimana cara seorang ibu dalam membimbing perilakunya, karena Perilaku seorang ibu sangat menentukan perkembangan janin dari calon anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasyim dikutip dalam Ahmad Tafsir bahwa:

“Emosi seorang ibu yang sedang hamil berpengaruh pada perkembangan bayi yang dikandungnya.”³³

Sementara itu Al-Maghribi dalam kitabnya “*Begini seharusnya mendidik Anak*” menjelaskan bahwa:

“Pendidikan awal yang diberikan kepada anak setelah lahir adalah pada usia balita yaitu umur 3 hingga 5 tahun (masa pendidikan pra sekolah).”³⁴

Mengenai pendidikan anak pada usia enam tahun pertama (0–6 tahun), Syaikh Yusuf Muhammad Al-Hasan megemukakan beberapa hal yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya pada masa ini yaitu:

- 1) Memberikan kasih sayang yang diperlukan anak dari kedua orang tua terutama ibunya
- 2) Membiasakan anak disiplin terhadap waktu
- 3) Memberikan teladan yang baik kepada anak
- 4) Membiasakan anak dengan etika umum yang dilakukan dalam pergaulan sehari-hari.”³⁵

Kemudian adapun pendidikan Agama setelah anak berusia enam tahun atau saat berumur 6-12 tahun, Menurut Yusuf Al-Hasan, pada masa ini ada beberapa hal yang diajarkan kepada anak yaitu:

- 1) Mengenalkan Allah dengan cara sederhana sesuai dengan tingkat pemikirannya (memantapkan aqidah)

³³Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), ., hal. 166

³⁴Al-Maghribi bin As-said, *op. cit.*, hal. 132

³⁵Syaikh Yusuf Muhammad al-Hasan, *op.cit.*, hal. 24- 26

- 2) Mengajarkan tentang hukum-hukum Islam mengenai hukum halal haram
- 3) Mengajarkan tentang hak-hak orang tua (taat kepada keduanya).³⁶

2. Metode dan materi Pendidikan Anak

1. Metode Pendidikan Anak

Metode adalah suatu cara, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan cara.³⁷ Menurut KBI (*Kamus Bahasa Indonesia*):

“Metode adalah cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan.”³⁸

Mengenai pendidikan Agama pada anak tentunya tak lepas dari metode pendidikan. Dan begitu pula Metode-metode yang digunakan dalam pendidikan islam pada anak di keluarga akan tetap sama dengan metode dimana pun tempat pendidikan Islam berlangsung baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Dari sekian banyak metode pendidikan Islam, metode yang digunakan tentunya akan sangat bergantung pada situasi dan kondisi dimana pendidikan itu berlangsung serta materi yang akan disampaikan.

Dalam kajian ini akan dikemukakan beberapa metode yang digunakan dalam mendidik Agama anak dalam keluarga:

a. Metode Kisah Qur’ani dan Nabawi

Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap anak dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

Lebih lanjut An-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

“Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga

³⁶ *Ibid.*, hal. 32-41

³⁷ Tayar Yusuf & Syaifu Anwar, *op. cit.*, hal. 25

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal.1022

dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh Al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan.³⁹

b. Metode Keteladanan

“Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.”⁴⁰

Metode keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya.

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan cara atau metode dalam menyampaikan pendidikan melalui pembiasaan.⁴¹ Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Hal ini disebabkan seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

d. Metode Targhib dan Tahrib (Motivasi dan Intimidasi)

Abdurrahman An-Nahlawi sebagaimana dikutip dari Ahmad Tafsir berpendapat bahwa:

³⁹ Ahmad Tafsir, *op. cit.*, hal. 141

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 143

⁴¹ *ibid.*, hal. 14

“Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan dan Tahrib adalah ancaman terhadap dosa yang dilakukan.”⁴²

2. Materi Pendidikan Islam Pada Anak

Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dilarang, dsb.⁴³ Materi pendidikan anak dalam lingkungan keluarga yang penulis maksud disini merupakan suatu bahan ajar yang di ajarkan oleh orang tua kepada anaknya baik berupa nasihat maupun keteladanan.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadits. Maka sudah barang tentu materi-materi yang terdapat dalam Pendidikan Islam mencakup berbagai masalah. Meskipun demikian, hal yang sangat perlu diperhatikan, dipelajari dan kemudian diterapkan adalah tentang inti ajaran pokok Pendidikan Agama Islam, sebagaimana disebutkan oleh Abu Ahmadi, bahwa: “Ajaran pokok dalam pendidikan Islam adalah masalah keimanan (akidah), masalah keislaman (syari’ah) dan masalah ihsan (ahhlak).”⁴⁴

Mengenai akidah (keimanan) yang penulis maksud adalah kepercayaan keyakinan atau keimanan seseorang kepada segala sesuatu yang telah menjadi sunatullah, baik dalam bentuk ucapan, keyakinan/kemantapan dalam hati maupun perbuatan dengan anggota badan. Hal ini selaras dengan defenisi iman menurut hukum Islam ialah menyatu padukan ucapan lidah dengan pengakuan hati dan usaha anggota. Dengan penetapan syara’ yang berbunyi:

الإيمان هو القول باللسان، التصديق بالقلب و العمل بالأركان

Artinya: “Iman adalah mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota badan.”⁴⁵

Adapun tentang Keislaman (Syari’ah), peneliti merujuk dari buku yang berjudul *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* yang antara lain memuat masalah Syari’ah, disitu Muhammad Sallam Madkur menjelaskan bahwa: “Syari’ah adalah hukum–hukum yang ditetapkan oleh Allah melalui Rasul-Nya, agar mereka menaati hukum itu atas dasar iman, baik yang berkaitan dengan ibadah,

⁴² *Ibid.*, hal. 146-147

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1022

⁴⁴ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *op. cit.*, hal .116

⁴⁵ Imam Nawawi, *Syarah Hadits Arba’in*, Cet IV (Solo: Al-Qowam, 2008), hal. 209

amaliyah, maupun akhlak”⁴⁶ Syari’ah mempunyai akibat-akibat hukum yang mematuhi atau melanggarnya. Sebagaimana Firman Allah SWT, dalam Al-Qur’an Surat Al-Jatsiyah ayat 18 yang berbunyi:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Kemudian kami jadikan kamu diatas suatu syariat (peraturan) dari urusan Agama itu, maka ikutilah syari’at itu dan janganlah kamu ikutilah syari’at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”⁴⁷

Tentang akhlak, menurut Al-Ghazali: Akhlak adalah kelakuan-kelakuan, etika, budi pekerti atau moral dan Ilmu akhlak itu sendiri adalah ilmu sifat hati dan rahasia hubungan keagamaan yang kemudian menjadi pedoman untuk akhlak-akhlaqnya orang-orang yang baik.⁴⁸ Islam memandang Akhlak sangat penting dalam kehidupan bahkan Islam menegaskan bahwa Akhlak adalah misi utamanya.

Diriwayatkan oleh Bukhari Rasulullah SAW bersabda :

أَمَا بَعثت لَأَتَمَّ مَقَارِمَ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.”⁴⁹

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka, agama Islam memerintahkan agar orang tua senantiasa mengajarkan kepada anaknya tentang akhlak-akhlaq terpuji dan mendidik anaknya dengan adab dan sopan santun agar anak pun dapat meneladani perilaku baik dari orang tuanya.

Untuk itu orang tua harus mengetahui materi apa yang seharusnya diajarkan kepada seorang anak yang telah dituntun oleh Rasulullah Muhammad SAW. Beberapa tuntunan tersebut antara lain:

- a. Menanamkan tauhid dan aqidah yang benar kepada anak

⁴⁶ Abdul Mujib, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, cet II, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 278

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal. 720

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 259

⁴⁹ Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Serang Muslim*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1999), hal. 179

Tauhid merupakan landasan Islam. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid dia pasti jatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan.

b. Mengajari anak untuk melaksanakan ibadah

Para orang tua hendaknya mengajarkan kepada anaknya agar beribadah dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Mulai dari tatacara bersuci, shalat, puasa serta beragam ibadah lainnya.

c. Mendidik anak dengan berbagai adab dan akhlaq yang mulia

Para orang tua hendaknya mengajarkan kepada anaknya berbagai adab islami seperti makan dengan tangan kanan, mengucapkan basmalah sebelum makan, menjaga kebersihan, mengucapkan salam, dll.

C. SEKILAS TENTANG BIOGRAFI LUQMAN AI-HAKIM

Mengenai nama lengkap Luqman, ada beberapa pendapat Ulama, di antaranya pendapat *Pertama*, Ibnu katsir berpendapat dalam tafsirnya bahwa nama lengkap Luqman adalah Luqman bin 'Anqa bin Sadun sedangkan nama puteranya yang diberikan wasiat yang dimaksud dalam surat Luqman ayat 13-19 adalah Tsaran.⁵⁰ Sementara itu menurut As-Suhaili dalam tafsir Al-Qurthubi mengatakan bahwa nama lengkap Luqman adalah Luqman bin Bau'ra'⁵¹ dan nama anaknya adalah Tsaran.⁵² Luqman Al-Hakim adalah seseorang yang berkebangsaan Habasyah (Etiopia).namun ada pula yang berpendapat ia berkebangsaan Nubah (daerah bagian selatan Mesir).

Luqman adalah salah satu umat yang hidup di zaman Nabi Ayyub AS Beliau merupakan anak dari saudara perempuan nabi Ayyub AS (dari pihak ibu) menurut suatu riwayat, beliau hidup seribu tahun dan beliau sempat bertemu dengan nabi Daud AS, terbukti beliau sering memberikan fatwa kepada umat manusia sebelum pengangkatan nabi Daud AS dan salah satu perkataan (hikmah) yang terkenal dari Luqman adalah *diam itu adalah hikmah tetapi banyak sekali orang yang tidak mau melakukannya*. Suatu ketika Luqman mengunjungi nabi Daud AS dan melihat Daud AS membuat sebuah pakaian, beliau ingin sekali tahu tentang pakaian itu dan ingin bertanya tapi beliau teringat

⁵⁰ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu katsir*, Jilid 6 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2008), hal. 401

⁵¹ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), hal. 143

⁵² *Ibid.*, hal. 150

dengan perkataannya bahwa tidak perlu tahu urusan orang lain karena hal yang tidak penting dan tidak wajib diketahui tidak perlu ditanyakan, dan akhirnya beliau pun terdiam. Akhirnya setelah nabi Daud AS selesai membuat pakaian tersebut tanpa ditanya beliau pun memberitahukan kepada Luqman bahwa pakaian tersebut adalah pakaian yang akan digunakan untuk berperang.

Luqman Al-Hakim adalah seorang penggembala yang berkulit hitam. Menurut Ikrimah dan Asy-Sya'abi (keduanya ahli tafsir), Luqman termasuk salah seorang nabi yang diutus Allah SWT. Pendapat ini dibantah oleh Ibnu Abbas RA (sahabat Nabi SAW) yang menegaskan bahwa Luqman bukanlah nabi, bukan pula raja, melainkan seorang penggembala kulit hitam yang kemudian dianugerahi Allah SWT dengan ilmu hikmah. Pendapat Ibnu Abbas RA ini sejalan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar RA berkata:

Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “ Luqman bukan nabi, akan tetapi dia adalah seorang hamba yang banyak tafakkur lagi bagus keyakinan. Dia cinta kepada Allah maka Dia cinta kepadanya. Lalu Allah memberikan hikmah kepadanya. Dia juga menawarkan untuk menjadi khalifah yang akan memutuskan dengan kebenaran. Maka dia menjawab, Wahai Tuhanku, jika Engkau menyuruhku untuk memilih, maka aku pasti akan mengambil keselamatan dan meninggalkan bala dan jika Engkau telah menetapkannya ataskumaka aku dengar dan aku taat, sebab sesungguhnya Engkau pasti akan melindungiku”.⁵³

Sementara itu Qatadah dalam tafsir Al-Qurthubi menegaskan bahwasanya Allah SWT menyuruh Luqman untuk memilih antara kenabian dan hikmah , dia pun memilih hikmah di atas kenabian. Maka dengan izin Allah SWT saat luqman sedang tidur, Jibril AS mendatangnya dan menebarkan hikmah kepadanya. Keesokan harinya dia pun berbicara penuh dengan hikmah.

Bahwa Luqman Al-Hakim adalah seorang diberi gelari “Al-Hakim” dan “Hikmah” adalah sifatnya. Menurut Ibnu Katsir Al-Hakim yaitu orang yang diberi pemahaman tentang Islam.⁵⁴ Sementara itu, menurut Al-Qurtubi dalam tafsirnya Al-Hakim berarti kebijaksanaan, Berdasarkan kedua pendapat tersebut, penulis berkesimpulan bahwa Luqman adalah orang yang dikehendaki oleh Allah berada dalam kebenaran (Islam), tepat dalam mengambil keputusan (bijaksana), tidak mendapat tuntunan wahyu (bukan seorang nabi), tetapi ia mengambil kebenaran dalam mengambil keputusan (ahli hikmah). Luqman Al-Hakim sangat terkenal dengan kata-kata hikmahnya dan menurut riwayat beliau

⁵³ *Ibid.*, hal. 144

⁵⁴ Tafsir Ibnu katsir., *Op.Cit.*, hal. 399

memiliki kata-kata hikmah lebih dari sepuluh ribu bab. Dengan hikmah yang ia miliki, Allah SWT pun mengabadikan namanya sebagai salah satu nama dari surat dalam Al-Qur'an yakni surat Luqman. Hal ini menunjukkan bahwasanya nasihat-nasihat Luqman hendaknya diteladani terutama bagi orang tua yang berkedudukan sebagai pendidik pertama dan utama dalam Islam.

D. MATERI PENNDIDIKAN ISLAM YANG DIAJARKAN KEPADA AANK DI LINGKUNGAN KELUARGA MENURUT SURAT LUQMAN AYAT 13-19

Setiap manusia tentunya menginginkan anak, sebab yang demikian adalah fitrah yang pokok. Anak merupakan makhluk lemah yang lahir dengan segala kelemahannya, maka dari itu sudah sepatutnyalah orang tua mendidiknya dan memberikan pendidikan yang terbaik kepada mereka. pendidikan utama yang diajarkan orang tua kepada anaknya salah satunya adalah pendidikan tentang agamanya (Islam). Pendidikan Islam harus dimaknai secara rinci, karena itu keberadaan referensi atau sumber pendidikan Islam yang diajarkan harus berdasarkan sumber utama Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Surat Luqman ayat 13-19 memiliki makna yang luas yang membahas pendidikan Islam pada anak khususnya di lingkungan keluarga sebagaimana yang telah dipraktikkan dan diajarkan oleh Luqman Al-Hakim kepada anaknya.

1. Pendidikan Aqidah (Tauhid)

Pendidikan Aqidah (tauhid) terdapat dalam firmanNya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁵⁵

Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedangkan pengertian Aqidah dalam agama identik dengan tauhid. Tauhid adalah mengesakan Allah SWT dengan taat kepada perintahnya dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun dalam beribadah. Dengan demikian, pendidikan aqidah terdiri dari pengesaan terhadap Allah SWT, tidak menyekutukanNya, dan mensyukuri nikmatNya. Dan larangan menyekutukan Allah SWT termuat dalam ayat 13 tersebut.

⁵⁵ QS Luqman ayat 13

Kewajiban orang tua muslim adalah memelihara aqidah anak-anak mereka, menjaga mereka agar aqidah mereka tidak dipengaruhi oleh kepercayaan atau keyakinan yang akan mengantarkan mereka pada kesyirikan kepada Allah SWT karena sesungguhnya hanya Allah SWT lah Tuhan yang semestinya disembah dan ditaati. Karena sesungguhnya ketika seseorang sungguh-sungguh beriman kepada Allah SWT maka orang tersebut tidak akan dzalim. Sebagaimana firmanNya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ ... ﴿٨٢﴾

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik)....”⁵⁶

Al-Qur’an telah mengilustrasikan pendidikan keimanan dalam keluarga melalui kisah Luqman Al-Hakim yakni ketika Luqman mengajari anaknya dengan mengutamakan pendidikan tauhid padanya. Hal ini menegaskan bahwasanya betapa pentingnya penerapan pendidikan aqidah (keimanan) kepada seorang anak karena apabila telah baik aqidah seseorang maka akhlaknya pun akan mengikuti aqidah yang dimilikinya.

Menurut penjelasan Al-Qurthubi dalam Tafsirnya bahwa “larangan berbuat syirik ini sekaligus diikuti dengan alasannya yaitu syirik merupakan dosa yang sangat besar.”⁵⁷ Larangan ini dikuatkan melalui dua pernyataan yaitu:

Pertama, dimulai dengan melarang untuk syirik itu sendiri. Syirik yang dimaksud adalah:

- a. Syirik Akbar adalah syirik yang paling besar dosanya, karena menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu dalam beribadah kepadaNya.
- b. Syirik Ashgar adalah syirik kecil seperti, riya’, sum’ah, dll.

Kedua menjelaskan bahwa bahaya syirik adalah dosa besar, karena dzalim menurut Wahbah Az-Zuhailii adalah “menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya (menyetarakan sesuatu dengan Allah SWT).”⁵⁸

Maka jelas bahwa pendidikan Aqidah/tauhid merupakan pendidikan agama yang pertama diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf Al-Hasan bahwasanya “pada masa anak berusia 6-12 hendaknya anak

⁵⁶ QS Al-An’am ayat 82

⁵⁷ Tafsir Al-Qurthubi., Op.Cit., hal. 151

⁵⁸ http://tanbihul_ghafilin.tripod.com/wasiatluqman.htm 24-01-2011 diambil pada pukul 09.45

diajarkan bagaimana mengenal Allah SWT dengan cara sederhana sesuai dengan tingkat pemikirannya (memantapkan aqidahnya)”⁵⁹

2. Pendidikan Berbakti (Ubudiyah)

a. Birrul walidain

Pendidikan ini terdapat dalam firmanNya surat Luqman ayat 14 dan 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ
أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.⁶⁰

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.⁶¹

Dalam konteks surat Luqman ayat 14, Allah SWT menghendaki agar seorang anak hendaknya diajarkan bagaimana cara berbakti kepada kedua orang tua, bersifat lemah lembut kepada keduanya, dan ayat ini memberikan keistimewaan kepada ibu dengan tiga derajat kedudukan untuk di taati karena ia telah mengandung, menyusui dan merawat dan mendidik anak-anaknya. Kemudian di akhir ayat ini Allah SWT memerintahkan untuk senantiasa bersyukur kepadaNya yaitu mensyukuri nikmatNya, adapun menurut Ibnu Abbas kata “bersyukur yang dimaksud adalah mentauhidkan Allah SWT dan taat

⁵⁹ Muhammad Yusuf Al-Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Yayasan Al-Sofwa <http://dear.to/abusalma>

⁶⁰ QS Luqman ayat 14

⁶¹ QS Luqman ayat 15

kepadaNya”⁶² Kemudian dilanjutkan dengan perintah bersyukur kepada kedua orang tua maksudnya adalah merawat keduanya, adapun pendapat Al-Qurthubi yang dimaksud dengan bersyukur kepada kedua orang tua adalah mendo’akan kedua orang tua di setiap selesai shalat, maka sungguh ia telah bersyukur (berterima kasih) kepada keduanya”⁶³

Sementara itu dalam ayat selanjutnya (ayat 15) merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya. Ayat ini menjelaskan bahwasanya apabila orang tua memerintahkan untuk berbuat sesuatu yang melanggar syari’at Islam maka jangan sekali-kali laksanakan dan kembalilah pada ajaran Nabi SAW dan orang-orang yang shaleh namun demikian, Allah SWT sangat menekankan agar seorang anak senantiasa berlaku baik pada keduanya sekali pun mereka mengajarkan suatu kebatilan.

Dari penjelasan di atas, bahwasanya pendidikan ubudiyah (dalam birrul walidain) hendaknya ada beberapa hal yang diajarkan kepada anak:

1. Hendaknya orang tua menyampaikan kepada anak apa yang menjadi hak dan kewajiban ibu dan bapak dalam keluarga menurut syari’at Islam
2. Hendaknya anak diajarkan apa yang menjadi hak dan kewajibannya terhadap orang tua dalam keluarga menurut syari’at Islam, diantaranya:
 - a. Berbakti kepada kedua orang tua dengan mendo’akannya, bertutur kata sopan, lemah lembut kepada keduanya, menghormati, dan merawatnya.
 - b. Memperlakukan orang tua dengan penuh kasih sayang dan menghadapinya dengan lemah lembut sekali pun mereka mengajak kita pada hal-hal yang tidak sejalan dengan syari’at Islam.
- b. Menegakkan Shalat (Ubudiyah Ilallah)

Pendidikan shalat terdapat dalam firmanNya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ... ط

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat...”⁶⁴

Shalat secara bahasa adalah berarti ad-du’a (do’a).⁶⁵ Menurut syar’i “shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang

⁶² Ibnu Abbas, *Tafsir Ibnu Abbas (Al-Kalam Digital Versi 1,0)*, Bandung: Diponegoro

⁶³ Tafsir Al-Qurthubi., *Op.Cit.*, hal. 156

⁶⁴ QS Luqman ayat 17

⁶⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam (hukum fiqih lengkap)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994) .hal. 53.

diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam”.⁶⁶ Shalat merupakan salah satu ibadah yang memiliki pengaruh besar dalam pendidikan anak serta dapat memperkuat keimanannya. Dalam hal ini penulis sependapat dengan Said Ramadhan Al-Bauty dikutip dari Said Al-Maghriby, mengatakan bahwa:

“Agar proses penanaman aqidah pada diri anak kuat maka hendaklah disiram dengan air ibadah dengan berbagai macam dan bentuk ibadah (seperti shalat, zakat dan puasa) maka aqidah akan tumbuh subur dan apat tertanam kuat dalam hatinya sehingga aqidahnya akan mampu bertahan dari berbagai benturan dan badai kehidupan”.⁶⁷

Dari surat Luqman ayat 17 ini, Luqman berwasiat kepada anaknya dengan ketaatan-ketaatan yang paling besar, yaitu shalat. Dari wasiat ini dapat dipahami bahwa hendaknya orang tua senantiasa memerintahkan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat pada usia dini atau saat anak gemar melihat dan meniru, sebab dengan shalat seseorang dapat mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah dan ketika Allah telah dekat kepada hambaNya, maka Allah akan mencegahnya untuk melakukan perbuatan mungkar.

Sabda Nabi Muhammad SAW:

مروا اولادكم باصلاة وهم أبناء سبع واضربوهم عليها وهم أبناء عشر

Artinya: “Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan apabila telah berumur sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkannya.”⁶⁸

Dan ditambahkan dalam ringkasan tafsirnya Ibnu Katsir “memaknai kalimat ‘dirikanlah shalat’ adalah melaksanakan shalat sejalan dengan kewajiban, hukum, rukun, dan waktunya”.⁶⁹ Hal ini dipertegas dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَىٰ سُبُلٍ مَّخْرُوجًا ۚ لَا تَمْلِكُ لَهُمْ أَرْحَامُهُمْ وَلَا نَسَبُهُمْ لِئَلَّا يُذْهِبُوا وَجْهَكَ ۗ سَبِيلَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ أَعْلَمُ بِالسَّالِفِينَ ۚ

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Al-Maghribi bin as-said, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Cet IV (Jakarta: Darul Haq, 2004), hal. 208

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 282

⁶⁹ Tafsir Ibnu Katsir, *Op.Cit.*, hal. 792

Artinya: “Maka dirikankah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah suatu kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.⁷⁰

Dalam sabda Nabi Muhammad SAW juga disebutkan:

حافظوا على ابناءكم في الصلاة وعودوا الخير عادة

Artinya: “Jagalah shalat anak-anakmu dan biasakanlah mereka berbuat kebaikan, sebab perbuatan baik tergantung kebiasaan”. (muttafaqun ‘alaih)⁷¹

3. Pendidikan Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari kata khuluq dan jamaknya akhlaq yang berarti budi pekerti, etika dan moral.⁷² Secara syar’i akhlak adalah ekspresi dari sifat seseorang yang dilakukan berdasarkan keyakinan dan ketetapan hatinya (aqidah/keimanannya) berdasarkan ajaran Islam.

Akhlak terbagi dalam dua macam, yaitu:

a. Muroqobah

Mengenai akhlak ini dijelaskan dalam firmanNya:

يَبْنِيْ اِيْهَا اِنْ تَاكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ
يَاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: “(Luqman berkata): “Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui”.⁷³

Muroqobah adalah perasaan diawasi Allah SWT. Jadi, muroqobah adalah sifat kehati-hatian dalam melakukan perbuatan tercelah karena selalu merasa diawasi Allah SWT.

b. Mengajak berbuat baik dan mencegah berbuat kejahatan (Amar makruf Nahi mungkar).

Pendidikan ini terdapat dalam firmanNya:

⁷⁰ QS An-Nisa ayat 103

⁷¹ Al-Maghribi bin as-said., *Op. Cit.*, hal. 282

⁷² Addul Mujib, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, cet II, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 262

⁷³ QS Luqman ayat 16

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ⁷⁴

Artinya: “...Serulah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar....”⁷⁴

Menurut tafsir Ibnu Abbas: “Wa’mur bil ma’rufi berarti suruhlah orang-orang kepada yang makruf, yakni agar mentauhidkan Allah dan berbuat baik kepada sesama, dan ‘Wanha ‘anil munkari’ memiliki makna serta cegahlah orang-orang dari yang mungkar, yakni menghindari diri dari kemusyrikan serta ucapan dan tindakan yang buruk.

Sebagaimana firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ.⁷⁵

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik....”⁷⁵

Hal ini juga dipertegas dalam sabda Nabi SAW:

من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبإيمانه

Artinya: “Brang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran hendaklah ia merubahnya (mencegah) dengan tangannya (kekuasaannya) jika ia tidak sanggup, maka dengan lidahnya (nasihat), jika tidak sanggup juga, maka dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju dan tinggalkan) dan itu adalah selemah-lemahnya iman). (HR Muslim)”⁷⁶

Adapun cara yang diajarkan kepada anak dalam menyeruh/mengajak orang lain pada kebaikan dan meninggalkan keburukn yakni dengan tiga cara yaitu: *pertama*, mencegah dengan tangan (kemampuan/kekuasaan). *Kedua*, mencegah dengan lisan misalnya dengan memberi nasihat, peringatan dan lain sebagainya. Dan *ketiga*, mencegah dengan hati, artinya dalam hati tetap mengingkari perbuatan tersebut.

⁷⁴ QS Luqman ayat 17

⁷⁵ An-Nahl ayat 125

⁷⁶ Andi Setyawan dan Lilis Fauziyah, *Kebenaran Al-Qur'an dan Hadits* (Qur'an Hadits untuk kelas XI MA), (Malang: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2005), hal. 120

c. Sabar

Sabar berarti “*Al-Hasbu*” yaitu mencegah, menghalangi dan memenjarahkan. Sabar adalah sikap mampu menahan segala keburukan nasib, menahan dendam, menahan segala gangguan, pemaaf, tidak tergesa-gesa, lemah lembut dan tidak serampangan, serta penuh hati-hati.⁷⁷ Dengan demikian hakikat dari sabar adalah kuatnya dorongan agama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu. Mengenai pendidikan ini dijelaskan dalam firmannya:

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧٤﴾

Artinya: “*Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*”⁷⁸

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, sabar yang dimaksud dalam ayat tersebut yakni sabar dalam melaksanakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk.⁷⁹ Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Abbas dalam tafsirnya sabar yang dimaksud adalah bersabar ketika melaksanakan amar makruf nahi mungkar.⁸⁰ Hal ini membuktikan bahwa dalam menjalankan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk pasti akan ada godaan atau gangguan dari syaitan maupun manusia maka Allah SWT pun memerintahkan kepada umat manusia untuk bersabar melalui wasiat Luqman kepada anaknya.

Perintah untuk bersabar juga dijelaskan dalam firmannya:

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

Artinya: “*Dan bersabarlah, karena Sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.*”⁸¹

Menurut filsafat Islam sikap sabar ada tiga macam:

1. Sabar dalam beribadah ialah tekun mengendalikan diri dalam melaksanakan syarat dan ketentuan yang telah diajarkan Islam.
2. Sabar ketika ditimpah musibah ialah teguh hati
3. Sabar terhadap maksiat

⁷⁷ Al-Maghribi bin as-said., *Op.Cit.*, hal. 254

⁷⁸ QS Luqman ayat 17

⁷⁹ Tafsir Ibnu Katsir., *Op.Cit.*, hal.

⁸⁰ QS Huud ayat 115

⁸¹ QS Luqman ayat 17

d. Merendahkan diri (Tidak Sombong)

Tentang hal ini dijelaskan dalam firmanNya:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.”⁸²

e. Hidup Sederhana

Tentang hal ini dijelaskan dalam firmanNya:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”⁸³

E. SIMPULAN

1. Anak merupakan makhluk lemah yang terlahir dengan penuh kekurangan, Oleh sebab itu anak memerlukan didikan dan bimbingan untuk mengisi kelemahannya tersebut. Untuk itu Allah SWT menitipkannya kepada kedua orang tuanya sebagai amanah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak, sehingga tugas dan tanggung jawab orang tua tidak hanya sebatas mendidik dan membimbing jasmaninya, melainkan yang lebih penting adalah mendidik rohaninya atau agamanya yakni mencakup aqidah atau keimanannya kepada Allah SWT,
2. Luqman bin Anqa bin Sadun atau lebih dikenal dengan sebutan Luqman Al-Hakim adalah salah seorang tokoh pendidikan yang sudah sepatutnya diteladani perilakunya oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Luqman Al-Hakim adalah seorang yang diberikan hikmah oleh Allah SWT yakni sosok pendidik yang memiliki pemahaman yang baik dalam agama, bersikap adil dan bijak dalam mengambil keputusan. Beliau bukanlah seorang nabi dan bukan pula seorang Rasul, namun nama beliau diabadikan dalam Al-Qur'an oleh Allah sebagai salah satu nama surat dalam

⁸² QS Luqman ayat 18

⁸³ QS Luqman ayat 19

Qur'an yakni surat Luqman, dan di dalam surat tersebut terdapat pedoman dalam mendidik (sebagaimana ketika ia berwasiat kepada anaknya dalam ayat 13-19) mengenai materi pendidikan (Islam) dan metode pendidikan yang diterapkan khususnya di lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ibnu *Tafsir Ibnu Abbas (Al-Kalam Digital Versi 1,0)*, Bandung: Diponegoro
- Abdurrahim, 2008. *Seminar tentang Pendidikan Anak dalam Islam*, Malaysia
- Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah, 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i,
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur, 2001. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Reineka Cipta
- Al-Maghribi As-Said Al-Maghribi, 2004 *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Jakarta: Darul Haq
- Al-Qurtubi, Imam, 2009. *Tafsir Al-Qurtubi*, Jakarta: Pustaka Azam, 2009.
- An-Nawawi, Imam Yahya bin Syarafudin, 2008. *Syarah Hadits Arba'in*, Solo: Al-Qowam
- Anonim, tth, *Tafsir Sepersepuluh Dari Al-Qur'an Al-Karim*, Yayasan As-Shidiq Al-Khairiyah.
- Departemen Agama RI, 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Darussalam
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Hamzah, Hamid, Abdul, 2006. *Pola Dasar Ajaran Islam*, Departemen Hak Azazi Manusia RI, Surabaya: Yayasan Al-Ikhlas
- Muhaimin, dkk, 2007. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Media
- Muhammad Yusuf Al-Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Yayasan Al-Sofwa
<http://dear.to/abusalma>
- Rasjid Sulaiman, 1994. *Fiqih Islam (hukum fiqih lengkap)*, Bandung: Sinar Baru Algensindo,

- Salwasalsabilah, Syarifah, 2008. *Mendidik Anak Berpuasa*, Yogyakarta: Harmoni
- Setyawan, Andi dan Fauziah, Lilis, 2005. *Kebenaran Al-Qur'an dan Hadits* (Qur'an Hadits untuk kelas XI MA), Malang: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Tafsir, Ahmad, 2005. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Uhbiyati, Nur, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Pustaka Setia
- Ulwah, Nashih, Abdullah, 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam, (Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yusuf Tayar, 1995. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Zaini, Syahminan, 1999. *Arti Anak Bagi Serang Muslim*, Surabaya: Al-Ikhlas